

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah salah satu makhluk individu dan sosial. Manusia dikatakan makhluk individu, karena setiap manusia memiliki keunikan. Manusia memiliki sifat individualistik, karena inilah manusia mempunyai kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat dan daya tahan yang berbeda. Sementara sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia hanya menjadi manusia jika hidup bersama dan diantara manusia lain serta memungkinkan seseorang dapat mengembangkan kemampuannya. Manusia dituntut untuk bisa berkomunikasi dan melakukan kontak sosial dengan manusia lain. Manusia tidak dapat melakukan interaksi sosial tanpa adanya komunikasi dan kontak sosial. Interaksi sosial memiliki hubungan yang erat dengan proses sosialisasi, karena sosialisasi tidak akan terjadi tanpa adanya interaksi sosial. Ada pun beberapa aspek penyebab terjadinya pernikahan usia muda yaitu aspek dari anak seperti terjadinya hamil diluar nikah karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma yang memaksa terjadinya pernikahan, serta aspek dari luar anak seperti kesulitan ekonomi yang akhirnya orangtuanya menikahkan anaknya sebagai solusi bagi kesulitan ekonomi yang dialaminya.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012-2014 mencatat tentang perkawinan usia muda dengan rincian, pada tahun 2012 ada 989.841 anak menjadi korban perkawinan, pada 2013 ada 954.518 perkawinan, dan pada 2014

ada 722.518 perkawinan anak (BPS, 2015). Begitu pula berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2012, di data menunjukkan perempuan usia 15-19 tahun sudah menikah (SDKI, 2013).

Berdasarkan Pengadilan Agama (PA) kabupaten Malang angka perceraian di kabupaten Malang pada tahun 2015 mencapai 4.628 dari 4.628 perceraian itu, 1.566 cerai diajukan oleh suami (talak). Dan 3.062 cerai diajukan oleh istri (cerai gugat). Dari 33 kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Malang, kecamatan Singosari tercatat sebagai salah satu kecamatan yang menyumbangkan angka perceraian paling tinggi. Beragam latar belakang penyebab perceraian yang paling dominan adalah faktor ekonomi dan pernikahan dini, dan penyebab pernikahan dini itu ada 4 faktor, yakni faktor ekonomi, penyalahgunaan narkoba, minuman keras dan seks bebas (PA, 2015)

Dari hasil studi pendahuluan yang saya kumpulkan pada tanggal 9 september 2017 di KUA desa Gunung Rejo diperoleh data pernikahan di usia muda sebanyak 30 kasus pernikahan dini dari tahun 2012-2016. Yang tercatat di desa Gunung Rejo, pernikahan dini paling banyak dilakukan oleh perempuan yaitu sebanyak 30 kasus semua dilakukan oleh perempuan sedangkan untuk laki-laki sudah sesuai dengan umur yang ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara ibu yang melakukan pernikahan dini pada 5 orang saya dapatkan 3 kasus (60%) karena telah hamil diluar nikah, dan 2 kasus (40%) selanjutnya karena saling suka satu sama lain dan memutuskan untuk menikah. Dari kasus tersebut pendidikan formalnya pun terhenti ditingkat SMP dan mereka tidak melanjutkan lagi pendidikannya, dan dari 5 orang tersebut ada 2 orang (40%) yang mengatakan

menyesal telah melakukan hal tersebut dan jika waktu bisa diulang mereka tidak ingin melakukan hal tersebut karena mereka masih ingin bermain dengan teman-temannya dan melanjutkan pendidikan. Serta dari 5 orang tersebut 1 orang (20%) mengatakan selama pernikahannya dia sering bertengkar dengan suaminya dalam banyak hal karena dia mengatakan sudah menikah selama 7 tahun, dan 4 orang (80%) dari kasus ini mengatakan bahagia dengan pernikahannya karena mereka mengatakan baru menikah 1-2 tahun.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia muda yang terjadi dikalangan masyarakat memberikan dampak negatif maupun dampak positif bagi seseorang yang menjalaninya. Adapun dampak tersebut seperti terputusnya pendidikan yang harus dijalani dengan memiliki pendidikan yang rendah maka menyebabkan potensinya tenggelam yang menyebabkan keterbatasan memasung kreativitasnya, terengutnya masa remaja dimana seorang remaja yang harusnya masih bermain dengan teman sebayanya namun harus memikirkan kondisi rumah tangganya, dan sangat rentan ditimpa masalah dengan pasangan karena tingkat pengendalian emosi belum stabil.

Dalam sebuah perkawinan akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan dalam penanganan sebuah perkawinan tidak dipandang sebagai kesiapan mental dan kedewasaan dalam menjalaninya. Sifat-sifat keremajaan seperti, emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik, akan sangat

memengaruhi perkembangan psikososial anak dalam hal ini kemampuan menyelesaikan konflik, usia itu berpengaruh.

Ditinjau dari aspek psikologi terutama pada perkembangan sosial pernikahan dini ini juga membawa dampak yang kurang baik bagi keharmonisan keluarga. Hal ini dikarenakan salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya. Pada konteks remaja yang melakukan perkawinan, proses identifikasi diri remaja yang ideal sulit dicapai. Selain krisis identitas diri, memperoleh otonomi pada remaja dari peran orangtua tidak bisa dicapai oleh remaja yang melakukan perkawinan. Padahal salah satu kebutuhan perkembangan remaja adalah peran orang yang positif dan suportif yang membantu remaja mengembangkan kompetensi sosial dan otonomi mereka menjadi lebih bertanggung jawab. Selain hubungan orang tua, hubungan remaja dengan teman sebaya akan sulit dijalani pada remaja yang melakukan perkawinan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafidah (2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu faktor pendidikan, sosial ekonomi dan persepsi, dan dinyatakan bahwa faktor yang paling utama mempengaruhi pernikahan dini adalah faktor persepsi dimana persepsi yang kurang baik oleh remaja dan orang tua yang menimbulkan tingginya tingkat pernikahan dini. Terutama persepsi yang disebabkan oleh pengalaman individu di lingkungannya sebagai mata rantai perubahan sikap.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Sosial dalam Keluarga pada Pernikahan Dini di Desa Gunung Rejo, Singosari Kabupaten Malang ”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perkembangan sosial dalam keluarga pada pernikahan dini?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

- a. Pernikahan dini
- b. Perkembangan sosial

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui perkembangan sosial dalam keluarga pada pernikahan dini

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perempuan dengan pernikahan dini
- b. Mengidentifikasi perkembangan sosial ibu pernikahan dini, dalam keluarga dengan suami

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Ilmiah

- 1) Sebagai bahan referensi dan informasi bagi penelitian lain yang berminat mengkaji perkembangan sosial dalam keluarga pada pernikahan dini. Juga menambah wawasan tentang fenomena sosial masyarakat Gunung Rejo tentang pernikahan dini.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pemberdayaan perempuan dan dapat menjadi sumbangan terutama bagi yang berminat dan mempunyai perhatian terhadap pernikahan dini masyarakat Gunung Rejo. Di samping sebagai persyaratan penyelesaian studi perguruan tinggi, sesuai dengan disiplin ilmu.
- 3) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi lingkungan dinas terkait dalam merubah pemahaman masyarakat sekitar tentang usia menikah yang sesuai dengan undang-undang pernikahan.

b. Manfaat Praktisi

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi desa Gunung Rejo untuk lebih mengetahui perkembangan sosial dalam keluarga pada pernikahan dini di Gunung Rejo.
- 2) Bagi masyarakat Desa Gunung Rejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang lebih mengetahui perkembangan sosial dalam keluarga pada pernikahan dini agar tidak terjadi kemudian hari.

- 3) Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana bagi masyarakat Gunung Rejo.